

Ka

**PENGARUH SISTEM *HAZARD ANALYSIS*
CRITICAL CONTROL POINT (HACCP)
TERHADAP EKSPOR LOBSTER INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:
Disma Yuantari Rady
2016110064

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM EKONOMI PEMBANGUNAN
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2020

ke

**THE EFFECT OF *HAZARD ANALYSIS CRITICAL
CONTROL POINT* (HACCP) SYSTEM ON
INDONESIAN LOBSTER EXPORT**



UNDERGRADUATE THESIS

**Submitted to complete part of the requirements for
Bachelor Degree in Economics**

**By
Disma Yuantari Rady
2016110064**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS
Accredited by National Accreditation Agency No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2020**

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN



PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH SISTEM *HAZARD ANALYSIS CRITICAL CONTROL POINT* (HACCP) TERHADAP EKSPOR LOBSTER INDONESIA

Oleh:

Disma Yuantari Rady

[2016110064

Bandung, Januari 2020

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivantia S. Mokoginta, Ph.D.

Pembimbing,

Januarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Disma Yuantari Rady
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 1 Januari 1997
NPM : 2016110064
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis naskah : Skripsi

JUDUL

PENGARUH SISTEM HAZARD ANALYSIS CRITICAL CONTROL POINT
(HACCP) TERHADAP EKSPOR LOBSTER INDONESIA

Pembimbing : Januarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D.

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003:
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.

Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal: 15 Januari 2020

Pembuat pernyataan:



(Disma Yuantari Rady)

ABSTRAK

Perdagangan internasional memiliki beberapa aturan seperti standar keamanan pangan. Salah satunya sistem *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) yang diterapkan oleh negara importir. Adanya sistem ini dapat menjadi hambatan bagi negara eksportir lobster. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) terhadap ekspor Lobster Indonesia. Dengan menggunakan data tahun 1996 – 2016 dan teknik estimasi regresi Ordinary Least Square (OLS), hasil menunjukkan bahwa adanya penerapan sistem HACCP berpengaruh negatif terhadap volume ekspor Lobster Indonesia. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang secara signifikan mampu memengaruhi ekspor Lobster Indonesia seperti PDB per kapita negara importir, jarak, dan tarif. Sedangkan variabel PDB per kapita negara eksportir tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor lobster.

Kata Kunci: *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP), PDB per kapita, Jarak, Tarif, OLS

ABSTRACT

International trade has several rules such as food safety standards. One of them is the Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) system implemented by the importing country. The existence of this system can be a barrier to lobster exporting countries. This study aims to determine the effect of the Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) system on Indonesian lobster exports. Using 1996-2016 data and Ordinary Least Square (OLS) regression estimation techniques, the results show that the application of the HACCP system can significantly affect the volume of Indonesian lobster exports. Besides, several other factors can affect Indonesian lobster exports such as GDP per capita importers, distances, and tariffs. While the GDP per capita of exporting countries has no significant effect on the volume of lobster exports.

Key Words: *Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP), GDP per capita, Distance, Tariffs, OLS*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh sistem *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) terhadap Ekspor Lobster Indonesia”. Skripsi ini dibuat dan disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna sehingga saran dan kritik sangat diharapkan untuk memperbaiki penelitian ini di kemudian hari.

Tidak hanya selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, dukungan, bantuan, doa dan motivasi dari berbagai pihak selama menjalankan studi di Ekonomi Pembangunan UNPAR. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Almarhum Ibuku yang selalu kurindukan, meskipun kehadiranmu tidak ada tetapi ibu selalu ada di hati, terima kasih sudah menjadi motivasi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dan kuliah di UNPAR. Terima kasih kepada ayah selaku satu – satunya orang yang sangat berarti di dunia ini, terima kasih atas kepercayaannya kepada Adis untuk kuliah di UNPAR hingga dapat menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas doa dan dukungannya baik secara moral maupun materil. Terima kasih juga untuk adikku yang selalu mengerti dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menulis skripsi ini.
2. Untuk Pajoen dan Bude Yani, selaku guru dan pembimbing Adis baik dalam hal akademik atau pun yang lainnya. Terima kasih atas saran yang diberikan dan kepercayaan kepada Adis untuk dapat menyelesaikan kuliah di UNPAR.
3. Ibu Januarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing. Terima kasih ya bu atas segala perhatian, ilmu, dukungan, dan segalanya yang telah Ibu Rita berikan kepada saya selama masa perkuliahan, khususnya saat menulis skripsi. Semoga Tuhan selalu memberkati Ibu.
4. Ibu Noknik Karliya H, Dra., MP., selaku dosen wali penulis. Terima kasih bu sudah memberikan arahan, bimbingan dan dukungan terhadap penulis selama masa perkuliahan di Unpar.
5. Ibu Ivantia S. Mokoginta, Ph.D. selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan. Terima kasih atas arahan, bimbingan dan pembejaraan sealama masa perkuliahan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

6. Ibu Dr. Miryam L. Wijaya, Ibu Siwi Nugraheni, M.Env, Ibu Hilda Leilani Masniaritta Pohan, Ph. D., Bpk Dr. Fransiscus Haryanto, S.E., M.M, Bpk Dian Fordian, S.E., M.Si, Bpk Ishak Somantri, Drs., MSP., Bpk Charvin Lim, S.E., M.Sc. Terimakasih atas segala ilmu dan pembelajaran yang telah diberikan kepada penulis.
7. Ka Utami dan Ka Kezia yang selalu membantu penulis dalam menghadapi rintangan saat menulis skripsi. Terima kasih atas segala waktu yang telah diberikan kepada penulis.
8. Untuk Nadhya, Adinda, Difa, Yolla, Dea dan Kea. Terima kasih atas segala waktu, energi, pikiran, dukungan, dan teman yang selalu mengingatkan dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Serta menjadi tempat untuk berkeluh kesah pada masa perkuliahan.
9. Untuk Ekonomi Pembangunan 2016: Nadia, Grace, Alya, Echa, Rina, Rere, Sabila, Melinda, Debora, Ferinda, Syafia, Venny, Juliana, Feby, Otniel, Calvin, Anan, Nia, Ita, Mariah, Michael, Tsabit, Feren, Bang Kevin, Fachmi dan teman – teman Ekonomi Pembangunan 2016 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu – satu. Terima kasih untuk segala suka dan duka di masa perkuliahan dan telah memberikan dukungan dan mengisi masa perkuliahan penulis.
10. Keluarga Besar Ekonomi Pembangunan: Kakak – kakak Tutor (Ka Getha, Kak Dikcit, dan Kak Gelora), Kak Sisi, Kak Raisa, Kak Dani, Kak Tama, Kak Inal. Terima kasih atas bantuannya terhadap penulis pada masa perkuliahan.
11. Untuk sobat dan teman – teman Angkatan 15. Raissadita, Rizkania, Dea, Dhiwa, Hadin, Risa, Audria, Vinsen, Nandy, Desy, Kindi terima kasih atas segala

Bandung, 14 Januari 2020

Disma Yuantari Rady.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4. Kerangka Pemikiran	4
2. Tinjauan Pustaka.....	6
2.1. Hambatan Non Tarif	6
2.2. Teori <i>Hecksher-Ohlin</i>	8
2.3. Penelitian Terdahulu.....	10
3. METODE DAN OBJEK PENELITIAN.....	12
3.1. Metode Penelitian.....	12
3.2. Model Gravitasi.....	12
3.3. Objek Penelitian	14
3.3.1. Ekspor Komoditas Lobster.....	15
3.3.2. PDB per Kapita Indonesia, China, Jepang, Malaysia, dan Singapura	16
3.3.3. Jarak	17
3.3.4. Tarif.....	18
3.3.5. <i>Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP)</i>	18
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1. Hasil Penelitian.....	20
4.1.1. Uji Multikolinearitas.....	20
4.1.2. Uji Heteroskedastisitas	21
4.2. Pembahasan	21
5. PENUTUP	26
DAFTAR PUSTAKA.....	28
LAMPIRAN	A-1
Lampiran 1: Uji Multikolinearitas	A-1
Lampiran 2: Uji Heteroskedastisitas	A-1
Lampiran 3. Hasil Regresi dengan Variabel Dependen LN Ekspor	A-3

RIWAYAT HIDUP PENULIS A-4

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jumlah Impor Lobster (Ton)	3
Gambar 2. Model <i>Heckscher Ohlin</i>	9
Gambar 3. Volume Ekspor Lobster Indonesia.....	15
Gambar 4. PDB per kapita Indonesia, China, Jepang, Malaysia, dan Singapura	16
Gambar 5. Tarif yang Diterapkan oleh Negara Importir.....	18

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data dan Sumber Data	12
Tabel 2. Jarak antara Negara Eksportir dan Importir.....	17
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas	20
Tabel 4. Hasil Regresi dengan Variabel Dependen LN Ekspor	21

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan antar negara dengan tujuan memenuhi kebutuhan masing – masing negara. Seiring berjalannya waktu, perdagangan internasional kerap kali dijadikan sebagai salah satu upaya dalam mendukung globalisasi. Salvatore (2004) menyatakan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan ekonomi. Salah satunya melalui peningkatan kualitas barang yang diperdagangkan (Federal Reserve Bank of Dallas, 2012). Dalam prosesnya, menurut Arifin *et al* (2018) kegiatan perdagangan bebas diawasi oleh organisasi *World Trade Organization* (WTO) dan menjadi acuan regulasi standar dari pelaksanaan perdagangan internasional. *World Trade Organization* (WTO) menerapkan aturan standar yang sering kali lebih tinggi dari persyaratan nasional negara. Pada umumnya, negara terkadang menerapkan standar yang melebihi dari apa yang diperlukan karena ingin melindungi produsen dalam negeri dari persaingan ekonomi dunia. Oleh karena itu, hal tersebut diperkirakan dapat menimbulkan hambatan non tarif dalam perdagangan bebas (World Trade Organization, n.d.). Hambatan non tarif cenderung meningkat di negara berkembang karena regulasi standar yang ditetapkan oleh negara tujuan lebih tinggi daripada aturan standar internasional. Terutama ketika ekonomi negara importir memburuk.

Hambatan non tarif merupakan peraturan perdagangan yang diberlakukan oleh pemerintah dan tidak terkait dengan tarif (APEC Business Advisory Council, 2016). Munculnya hambatan non tarif cenderung membuat negara eksportir sulit melakukan kegiatan ekspor terhadap negara importir. Kesulitan kegiatan ekspor dapat membebani negara dalam meningkatkan cadangan devisa. Hambatan non tarif terdiri dari kuota impor, larangan impor, peraturan administratif, birokrasi, peraturan standar kemasan dan pemasangan label, peraturan tentang syarat kesehatan, sanitasi dan standar mutu. Menurut Saptanto *et al* (2017) hambatan non tarif yang sering dialami oleh negara berkembang ialah *Technical Barriers to Trade* (TBT) dan Perjanjian *Sanitary and Phytosanitary Measures* (SPS).

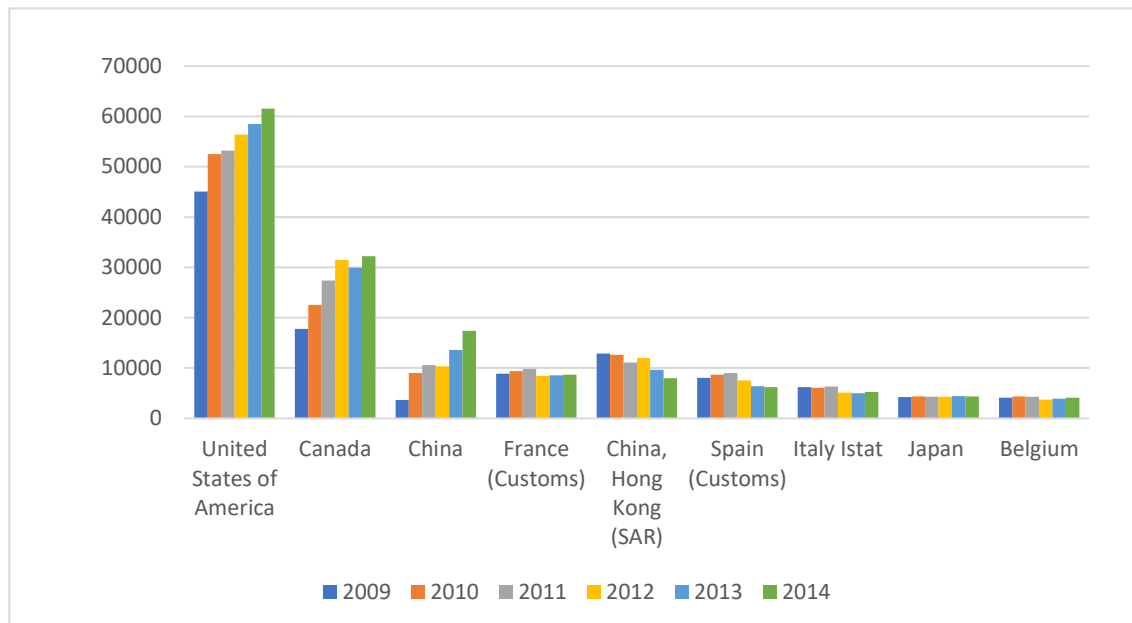
Hambatan non tarif lainnya yang seringkali dihadapi oleh negara berkembang ialah *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP). HACCP dibuat untuk mengidentifikasi bahaya tertentu dan tindakan untuk mengendalikan serta memastikan keamanan dan kualitas pangan (Arvanitoyannis, 2009). Tujuan diberlakukannya HACCP adalah mencegah bahaya dan melindungi keamanan pangan sehingga digunakan menjadi standar mutu produk pangan. *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP)

seharusnya berbasis sains yang dibentuk oleh Codex Alimentarius dengan menetapkan acuan yang berdasarkan titik kontrol kritis pada tahun 1997 (Arvanitoyannis, 2009). Setelah itu, HACCP terus dikembangkan untuk memperbaiki kualitas pangan di setiap negara yang menerapkan sistem tersebut. Salah satu sub kategori pangan yang turut diidentifikasi melalui HACCP adalah produk perikanan.

Komoditas perikanan yang memiliki keunggulan untuk diekspor antara lain ialah krustasea. Komoditas ini menjadi primadona dalam perdagangan, terutama lobster. FAO (2017) dan Fauzi *et al* (2013) mengungkapkan bahwa lobster adalah salah satu produk perikanan yang paling mahal pada saat diperdagangkan. Komoditas ini juga termasuk salah satu produk perikanan yang memiliki tingkat permintaan yang cukup tinggi di pasar domestik ataupun internasional (Hilal, 2016). Permintaan pasar internasional ditunjukkan dari perdagangan lobster yang tumbuh secara substansial selama hampir 13 tahun, berawal sebesar 110.000 ton di tahun 2001 menjadi lebih dari 170.000 ton di tahun 2014 (Food and Agriculture Organization of United Nations, 2017). Total perdagangan lobster di tahun 2014 sebesar US \$ 3,3 miliar hampir dua kali lipat dari 13 tahun sebelumnya. Peningkatan permintaan lobster bisa menjadi peluang bagi Indonesia.

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki potensi yang besar dalam memproduksi dan mengekspor lobster karena kondisi perairan yang strategis serta merupakan negara kepulauan yang dikenal sebagai pusat segitiga karang dunia atau "*The Coral Triangle*". Faktanya, Indonesia merupakan negara penghasil ekspor lobster kelima terbesar setelah Kanada, Amerika Serikat, Australia, dan Bahama (USDA, 2009). Bahkan, Indonesia menjadi salah satu negara yang bersaing dengan Vietnam dalam perdagangan lobster.

Gambar 1. Jumlah Impor Lobster (Ton)



Sumber: Food and Agriculture Organization of United Nations (2017)

Namun, unggulnya komoditas Lobster Indonesia terancam mengalami hambatan melalui *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) karena dapat mengurangi volume ekspor produk yang diperdagangkan. Sistem *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) mengidentifikasi dan mengevaluasi produk dari negara eskportir sesuai dengan standar yang diterapkan oleh masing – masing negara importir. Standar yang digunakan oleh sistem HACCP merupakan titik kendali didih. Namun, angka atau standar titik didih sistem HACCP bagi produk perikanan khususnya lobster memiliki keterbatasan informasi. Oleh karena itu, hadirnya sistem HACCP sebagai hambatan non tarif diindikasikan oleh kasus penolakan yang dialami oleh Indonesia. Menurut Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian (2016), penerapan hambatan non tarif mengakibatkan 130 produk perikanan Indonesia ditolak. Produk perikanan lobster, salmon, sirip hiu dan kepiting mengalami penolakan oleh Negara Jepang di sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2014 (Ardia, 2014). Selain itu, terjadi kasus penolakan ekspor pada tahun 2014 di sembilan negara dengan 15 kasus. Contohnya pada Negara Kanada yang menolak komoditas udang dan tuna. Lalu, Negara Perancis yang menolak komoditas sardin yang terjadi sebanyak tiga kali kasus penolakan (Kementerian Kelautan dan Perikanan , 2014). Munculnya permasalahan tersebut mencerminkan sifat hambatan non tarif yang lebih ketat dibandingkan dengan hambatan tarif, khususnya untuk hambatan non tarif seperti sistem *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) yang berhubungan dengan ekspor perikanan Indonesia. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak hambatan non tarif (salah satunya sistem *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP)) terhadap ekspor suatu komoditas, khususnya lobster di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

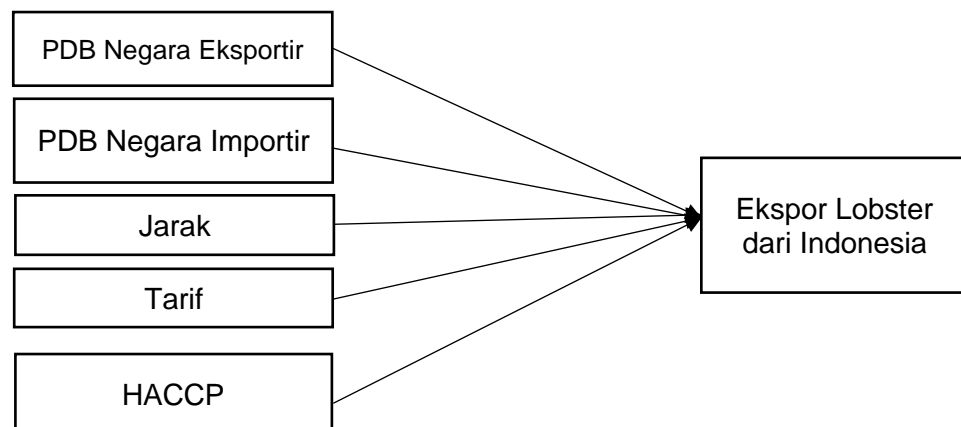
Merujuk pada latar belakang, sistem *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) memiliki kemungkinan memengaruhi kegiatan ekspor. Hal tersebut disebabkan oleh kasus penolakan komoditas perikanan oleh Negara Jepang dan Perancis, khususnya lobster oleh Negara Jepang sehingga diperkirakan akan mengurangi volume ekspor lobster. Maka dari itu diperlukan penelitian lebih lanjut bagaimana pengaruh sistem *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) terhadap ekspor Lobster Indonesia.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sistem *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) terhadap ekspor Lobster Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sebagai referensi kepada pembaca mengenai sistem *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) dan pengaruhnya terhadap ekspor Lobster Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menambah literatur mengenai dampak sistem *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) terhadap ekspor Lobster Indonesia.

1.4. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita negara importir dan eksportir digunakan sebagai variabel pada penelitian ini. PDB per kapita negara importir menggambarkan tingkat daya beli masyarakat negara tersebut. Apabila daya beli meningkat maka permintaan terhadap suatu barang akan meningkat juga. Pernyataan tersebut sesuai berdasarkan faktor – faktor yang memengaruhi permintaan, salah satunya ialah tingkat pendapatan per kapita. Lalu, variabel PDB per kapita negara eksportir menunjukkan bahwa semakin maju perekonomian suatu negara yang digambarkan oleh PDB per

kapita negara tersebut, maka semakin besar kapasitas produksi negara eksportir. Kenaikan PDB per kapita diharapkan dapat meningkatkan volume ekspor Lobster Indonesia.

Jarak geografis antar negara eksportir dan importir mencerminkan biaya transportasi yang dibutuhkan. Semakin jauh jarak geografis antar negara maka semakin besar biaya transportasi yang dibutuhkan. Selanjutnya, variabel tarif digunakan sebagai variabel yang dipertimbangkan akan memengaruhi ekspor Lobster Indonesia. Tarif yang diterapkan terhadap barang impor akan meningkatkan harga jual di negara importir menjadi mahal. Hal tersebut akan mengakibatkan konsumen untuk enggan membeli barang impor sehingga permintaan terhadap komoditi perikanan yang dimpor dari negara eksportir diperkirakan akan menurun.

Sistem HACCP sebagai variabel independen menggambarkan pengaruh sistem tersebut sebelum dan sesudah diterapkan di negara importir. Negara importir dipilih berdasarkan negara importir lobster terbesar dari Indonesia, yaitu Negara China, Malaysia, Jepang, dan Singapura (Badan Pusat Statistik, 2017). Sistem HACCP digunakan sebagai variabel independen karena diperkirakan akan memengaruhi variabel dependen pada penelitian ini yaitu ekspor lobster. Sebelum diberlakukan sistem ini tetap terdapat peraturan yang mengatur keamanan perdagangan. Namun, setelah Perundingan Perdagangan Multilateral di Marrakesh diselenggarakan, perjanjian umum tentang perdagangan diubah untuk memastikan bahwa kesehatan dan keselamatan atas barang yang diperdagangkan terjamin aman. Hal ini memungkinkan negara menetapkan standar kesehatan mereka sendiri bahkan melebihi dari standar yang dibutuhkan. Hal tersebut dapat diindikasikan menjadi hambatan non tarif yang cenderung menjadi ancaman bagi negara eksportir, khususnya negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan sistem HACCP sebagai salah satu variabel penelitian ini diperkirakan akan berpengaruh negatif terhadap volume ekspor Lobster Indonesia.